

Aplikasi *Psychological Hermeneutic* Schleiermacher Dalam Tafsir Mujahid (Penafsiran Terhadap Kata Qiradah Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 65)

Asy'ary¹, M.Asyrofy²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹, UIN Saifuddin Zuhri²
asyarybara@gmail.com¹, Masyrofy45@gmail.com²

Abstract. The research discusses the theory of psychological hermeneutics by Schleiermacher and its application in one of the exegesis books during the Tabi'in period. The method of psychological hermeneutics is one of the approaches proposed by Schleiermacher to interpret the meanings contained in a text. This method obliges an interpreter to detach their subjectivity as an interpreter by exploring the psychological aspects of the author and audience at the time the text was revealed. Consequently, it becomes possible to discover a true understanding of the text as understood by the author and audience of the text. This study employs a qualitative method with a library research approach to various literature, including books, journals, articles, and notes from previous research. The collected data are then analyzed and described. The aim of this research is to analyze the use of psychological hermeneutics theory in Mujahid's interpretation. The findings of this research reveal that Mujahid, as an early interpreter, applied the theory of psychological hermeneutics to understand the meaning of the word 'qiradah.' This is evident from Mujahid's consideration of the narratives provided by the direct audience of the revelation of the Quran. Additionally, he examined words in the text that are relevant to this verse. The result is that in Surah Al-Baqarah 65, the term 'qiradah' is interpreted as a consumption that affects the heart and behavior, similar to monkeys, rather than a change in their physical form.

Keywords: *Psychological hermeneutic, Mujahid, Qiradah, Al-Baqarah 65*

Abstrak. Penelitian membahas mengenai teori hermeneutika psikologis Schleiermacher dan penerapannya dalam salah satu kitab tafsir pada masa tabiin. Metode hermeneutika psikologis merupakan satu metode yang ditawarkan oleh Schleiermacher untuk menginterpretasi makna yang dikandung didalam sebuah teks, dimana metode ini mewajibkan seorang penafsir untuk melepaskan subjektifitasnya sebagai seorang penafsir dengan menggali psikologis pengarang dan pendengar pada saat teks itu turun, dengan demikian dimungkinkan untuk menemukan pemahaman yang benar terhadap teks, sebagaimana yang dipahami oleh pengarang dan pendengar teks. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research terhadap literatur baik berupa buku, jurnal, artikel maupun catatan dari penelitian terdahulu, kemudian data yang diperoleh dianalisis dan dideskripsikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan teori hermeneutika psikologis dalam penafsiran Mujahid. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa Mujahid sebagai penafsir yang muncul awal menerapkan teori hermeneutika psikologis untuk mengetahui pemaknaan kata qiradah, hal ini terlihat dari pertimbangan Mujahid terhadap riwayat-riwayat yang diberikan pendengar langsung turunnya Al-Quran, juga dengan melihat kata dalam teks yang relevan dengan ayat ini, hasilnya dalam QS. Al-Baqarah 65, kata qiradah dimakanai dengan perubahan hati dan perilaku seperti kera, bukan perubahan pada fisik mereka.

Kata Kunci: *Hermeneutika psikologi, Mujahid, qiradah, Al-Baqarah 65*

Pendahuluan

Sebuah teks nyatanya tidak pernah bisa dilepaskan dari penulis dan pendengarnya, hal ini karena sebuah teks muncul dari dalam pikiran penulis dan juga muncul untuk merespon realitas yang mengelilinginya. Maka ketika ingin memahami sebuah teks haruslah memahami maksud asli atau menampilkan makna orisinal yang keluar dari pikiran pengarang teks (author). Hal inilah yang

dikatakan Schleiermacher sebagai sebuah hermeneutika psikologis, yaitu upaya untuk memahami sebuah teks dengan melepaskan sisi subjektivitas sebagai penafsir dan berusaha untuk menjadi orang yang seaman dengan *author* dan *audience*. (Posangi, 2020, p. 190) Hal inilah yang dinilai dilakukan oleh seorang penafsir klasik yang kehidupannya dekat dengan orang yang menjadi pendengar langsung atas turunnya teks Al-Quran, yaitu Mujahid bin Jabr. Atas dasar ini penulis tertarik ingin meneliti hermeneutika psikologis yang dilakukan oleh Mujahid bin Jabr dalam kitab tafsir yang berjudul Tafsir Mujahid.

Penelitian kajian hermeneutika Schleiermacher dalam ranah penafsiran bukan merupakan satu penelitian yang baru, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdul Rohman yang berjudul "Model Hermeneutika Friedrich Schleiermacher dan Relevansinya dengan Ilmu Tafsir Al-Qur'an", yang dimana dalam penelitian ini didapati hasil yang menyatakan bahwa kajian hermeneutika harus diterapkan dalam semua disiplin keilmuan agar mendapatkan makna orisinal yang dimaksud pengarang, maka dalam kajian hermeneutika Schleiermacher menawarkan dua jalan dalam menginterpretasi teks yaitu hermeneutika gramatikal yang berfokus pada pembahasan bahasa yang digunakan teks, dan hermeneutika psikologis yang berfokus pada kejiwaan penulis teks. (Rohman, 2022, p. 134) Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Muhammad Husni Arafat yang berjudul "Hermeneutika Psikologi Al-Qur'an: Aplikasi Teori Psychological Hermeneutic Schleiermacher Dalam Tafsir Ahkam Al-Quran Karya Ibnu Al-'Arabi Al-Maliki" yang dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji kehebatan dari teori hermeneutika psikologis Schleiermacher dalam tafsir Ahkam Al-Quran karya Ibn 'Arabi, yang dimana dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa hermeneutika Quran ditafsirkan secara tidak tepat karena tidak digunakan untuk menafsirkan Al-Quran secara langsung melainkan untuk menafsirkan kitab tafsir, maka penulis dalam penelitian ini mengatakan tujuan hermeneutika Quran sebagai pengembang pengetahuan dan tafsir Al-Quran. (Arafat, 2016, p. 55)

Dalam tulisan ini penulis bertujuan ingin menganalisis penggunaan teori *Psychological Hermeneutic* Schleiermacher dalam kitab tafsir Mujahid, dengan memfokuskan pembahasan pada aspek-aspek psikologi yang mungkin tercermin dalam penafsiran mujahid. Alasan penulis melakukan hal ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pengaplikasian teori hermeneutika psikologi Schleiermacher dalam kitab tafsir yang dinilai merupakan kitab tafsir tradisional. Hal itu dilakukan dengan asumsi bahwa penerapan teori hermeneutika psikologis ini berpotensi besar diterapkan dalam penafsiran Mujahid. Dengan menganalisis beberapa ayat yang dinilai memiliki aspek psikologis dalam penafsirannya yang sejalan dengan teori yang diusung oleh Schleiermacher. Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam penambahan literatur dalam pembahasan hermeneutika Quran.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian kepustakaan). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali, memahami, serta menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan bersumber dari buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel penelitian, karya ilmiah, serta catatan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Fokus dari metode ini bukan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada penelaahan mendalam terhadap berbagai teori, konsep, dan temuan yang sudah ada sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Pembahasan

Biografi Mujahid bin Jabr

Lahir di Makkah, Al-Hajjaj Mujahid Bin Jabr Al-Makki Al-Makhzumi Al-Muqri' Maula As-sai'b Bin Abu Sa'ib, atau yang lebih dikenal dengan Mujahid bin Jabr (21-104 H),(Zulfikar, 2019a) merupakan pemimpin atau tokoh primer mufasir generasi Tabi'in (Al-Qattan, 1992), ada yg menyampaikan bahwa beliau merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai tafsir di antara mereka.(Al-Qattan, 2007) Mujahid merupakan murid dari Ibnu 'Abbas yang diakui terpercaya dalam meriwayatkan sebuah hadis. Oleh karena itu, penafsiran Mujahid banyak dirujuk oleh imam Al-Syafi'i, imam Al-Bukhari dan para ulama lainnya yang menjadikan penafsirannya sebagai suatu dalil dalam menginterpretasi Al-Qur'an.(Ibnu, 1990) Dapat diketahui dari berbagai sumber yang mengatakan bahwa tafsir Mujahid merupakan salah satu kitab tafsir yang memiliki pengaruh besar pada masanya.(Al-Dhahabi, 2003) Selain terkenal sebagai penafsir, Mujahid juga dikenal dengan gelar Muhaddis (ahli dalam bidang hadis), Hafiz (penghafal Al-Qur'an), Faqih (ahli dalam bidang fiqih) dan Muqri' (ahli dalam bidang qira'at) serta menguasai dalam berbagai disiplin keilmuan .(Asqalani, 1995)

Mujahid tidak menulis tafsir lengkap secara penjelasan seperti pada buku tafsir Tabi'in lainnya, para ahli tafsir sejarah berpendapat bahwa tafsir periode ini merupakan bagian integral dari kitab hadis. Dengan kata lain, abad kedua ini lebih banyak melihat aktivitas interpretatif berupa pemberitaan tentang interpretasi generasi sebelumnya sebagai hasil kreativitas mandiri. dalam mencari informasi, Mujahid merupakan tipe orang yang tidak mudah puas dengan informasi yang didengarnya tanpa melihatnya secara langsung. Dia akhirnya menguatkan informasi ini secara empiris dengan melakukan perjalanan ke berbagai daerah seperti Yaman, Mesir, Kufah, Wilayah Timur, Madinah, Raudas, Konstantinopel, dan tempat kelahirannya sendiri.(Tabari, n.d.)

Pada perjalanan Mujahid ke berbagai daerah, Mujahid bertemu dengan para tokoh Islam yang sangat ahli dan menjadikan mereka sebagai gurunya. di antara guru-guru Mujahid yaitu Ali Bin Abi Thalib, Sa'ad Bin Abi Waqash, Aisyah binti Abu Bakr, Abdu Rahman Bin Abi Sakhr, Abu Hurairah, Abu Sa'ad bin Malik, Abdullah Bin 'Amr bin 'As, Abdullah Bin Abbas, Jabar bin Abdullah, Rafi' bin Khudaij, Abdullah bin Umar Bin Khattab, Ummu Salamah, Ummu Hani', dan lain sebagainya.(Asqalani, 1995)

Hermeneutika Friedrich Schleiermacher

Pembahasan mengenai hermeneutika sebagai kajian filsafat maupun dalam kajian penafsiran bukan merupakan hal yang baru di Indonesia, banyak diantara akademisi yang menaruh perhatian terhadap pembahasan ini. Namun dalam perjalanan waktu banyak pergulatan pemahaman antara kalangan yang pro dan kontra mengenai hermeneutika, sebagian kalangan memandang skeptis terhadap pangkajian ini untuk dibawa sebagai salah satu metode penafsiran Al-Quran dengan alasan hermeneutika merupakan kajian yang berasal dari barat yang digunakan sebagai metode penafsiran Bible, menurut mereka kajian hermeneutika sebagai salah satu metode kitab suci merupakan metode yang berbahaya dan dapat merusak keimanan. Disisi lain kalangan yang mengapresiasi hermeneutik sebagai metode penafsiran kitab suci, dengan anggapan bahwa metode ini tergolong modern dan relevan untuk dijadikan sebagai salah satu metode dalam menafsirkan Al-Quran, sehingga kalangan ini cenderung mengesampingkan tradisi metode penafsiran klasik yang sebenarnya tidak kalah canggih disbanding dengan metode hermeneutik.(Soleh, 2011, p. 32)

Kata hermeneutika sendiri sering muncul ketika berbicara dalam ranah eksegesis teks kitab suci. Secara bahasa kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang memiliki arti menginterpretasikan atau menafsirkan. Berbicara mengenai hermeneutika tidak jauh dengan pembahasan mengenai pemahaman, dengan demikian pembahasan mengenai hermeneutika selalu dipergunakan dalam ruang lingkup pemahaman yang didapat dari penafsiran terhadap suatu teks. Luasnya, hermeneutika diketahui sebagai sebuah disiplin ilmu yang beurusan bukan hanya dengan persoalan interpretasi terhadap makna teks tetapi juga arti yang realitas. Berlandaskan atas pernyataan ini maka hermeneutika dapat dikatakan sebagai filsafat atau teori penafsiran. (Simamora, 2005, pp. 84–85)

Dalam tulisan ini penulis ingin membahas salah satu tokoh dalam hermeneutik yaitu Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher yang lahir pada tanggal 21 November 1768. (Susanto, 2016, p. 43) Secara umum Schleiermacher mengartikan hermeneutika sebagai *konstanz der Verstehens* (seni dalam memahami). Dalam kajian hermeneutic Schleiermacher membatasi pada seni memahami saja, karena masih ada hal yang sering dianggap sama padahal berbeda yaitu seni berbicara dan seni menulis yang merupakan presentasi terhadap apa yang telah dikatakan. Namun yang paling inti dari gagasan hermeneutika Schleiermacher adalah “bagaimana mengatasi kesenjangan ruang dan waktu antara teks, penulis, dan pembaca untuk menemukan maksud asli penulis teks itu tanpa prasangka pembaca”. (Hardiman, 2015, pp. 31–35)

Secara genealogis, hermeneutika Schleiermacher terpengaruh dari pemikiran Plato dan salah satu sahabatnya, yaitu Friedrich Von Schlegel yang mempengaruhi dari hermeneutika gramatikal kepada penafsiran psikologis, dan disisi lain arah pemikirannya juga terpengaruh oleh Friedrich Ast dan Friedrich August Wolf yang cenderung mementingkan fokus hermeneutika kepada aspek linguistik. (Bary & Zakirman, 2020, p. 54) Ast memberikan pengaruh kepada pemikiran Schleiermacher berupa pemikiran mengenai isi dari sebuah karya (teks) yang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi yang tampak dan sisi yang tidak tampak pada teks. Dalam pembagiannya sisi luar teks adalah tata Bahasa dan ciri linguistiknya, sedangkan sisi dalam teks adalah *geist* (jiwa) dari teks tersebut, dan berbicara mengenai tugas hermeneutic Ask berpendapat dengan membawa keluar makna internak dari sebuah teks bersamaan dengan situasi yang melingkupi zamannya. (Mujahidin, 2013, p. 13)

Dalam penjelasan Schleiermacher terhadap hermeneutika yang diusungnya yang dijelaskannya secara eksplisit bahwa, hermeneutika yang dicituskannya merupakan hermeneutika gramatikal dan hermeneutika psikologis. Seperti dalam pernyataannya “*Understanding is only a being-in-one another of these two moments of grammatical and psychological*” yang artinya pemahaman hanya sebuah keberadaab dalam dua momen yang terkait satu sama lain yaitu gramatikal dan psikologi. Komentar singkat Veder terhadap pernyataan Schleiermacher tadi sebagai berikut, hermeneutika pertama yang diusung oleh Schleiermacher adalah hermeneutika gramatik yang merupakan hermeneutika yang berorientasi objektif. Sedangkan hermeneutika psikologi-teknis merupakan hermeneutika yang berorientasi subjektif. (Syamsuddin, 2017, p. 65)

Hermeneutika Gramatikal

Hermeneutika gramatikal merupakan salah satu teori yang diusung oleh Schleiermacher yang berarti bahwa seorang yang melakukan penafsiran harus menaruh perhatian besar kepada Bahasa yang digunakan oleh karya atau teks tersebut. Pada pembahasan ini Schleiermacher memberikan penekanan pada aspek diakronik teks, seperti kosa kata dan tata Bahasa yang memang berlaku pada saat teks itu lahir. Dengan demikian untuk mengaplikasikan hermeneutika gramatikal terhadap teks maka, seorang muafassir harus menguasai aspek-aspek tata Bahasa teks itu secara keseluruhan,

karena hal yang demikian itu dapat menyebabkan penafsirannya semakin baik. (Syamsuddin, 2017, p. 66) Begitupun sebaliknya, ketika seorang yang berusaha menafsirkan salah satu teks, namun dia tidak menguasai kaidah Bahasa yang dimiliki teks tersebut secara keseluruhan maka akan berpotensi menyebabkan kesalah-pahaman dalam memaknai isi teks.

Dalam hermeneutika gramatikal Schleiermacheer ada hal yang tidak bias ditinggalkan yaitu memperhatikan keterhubungan antara bagian –bagian dalam teks tersebut. Dalam menafsirkan Al-Quran ada beberapa prinsip dan kaedah kebahasaan yang harus dipedomani, diantaranya. *Pertama*, penentuan makna kata dan kondisi kejadian pada saat turunnya teks yang dikenal pengarang dan pendengar. Hal ini ketika diterapkan dalam penafsiran Al-Quran dengan melihat *asbab al-nuzul* ayat dan melihat kamus-kamus yang paling dekat dengannya. *Kedua*, mempertimbangkan makna kalimat dengan menganalisis kata yang ada sesudah dan sebelum kata tersebut. *Ketiga*, mempertimbangkan salah satu bagian dalam teks atau keseluruhan teks. (Syamsuddin, 2017, pp. 66–68)

Hermeneutika Psikologi

Dalam mengkaji hermeneutika Schleiermacher tidak hanya sebatas pengkajian terhadap hermeneutika gramatikal yang mengkaji aspek-aspek kebahasaan dalam teks, namun dalam hermeneutika Schleiermacher juga menekankan aspek-aspek psikologis pengarang teks atau yang disebut oleh Schleiermacher dengan hermeneutika psikologis. Dalam tulisan ini penulis akan lebih dalam mengkaji hermeneutika psikologis dari Schleiermacher. Dalam pandangan Schleiermacher mengenai kedua aspek ini (gramatikal dan psikologis) tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menegani hal ini Schleiermacher berpendapat “*Understanding has a dual direction, towards the language and towards the thought. There are not two different kinds of interpretation only one, which means that every explication must completely achieve both the grammatical and the technical-psychological*” (Pemahaman memiliki dua arah, ke arah bahasa dan ke arah pemikiran. Tidak ada dua jenis interpretasi yang berbeda, hanya satu, yang berarti bahwa _setiap penerapan harus sepenuhnya mencapai gramatikal dan teknis-psikologis). Maksudnya sebuah teks merupakan suatu hal yang tidak bias dipisahkan sama sekali dari horizon pengarang dan pemikirannya, karena sejatinya sebuah teks adalah manifestasi dari pikiran seorang pengarang yang tidak bias diketahui apabila tidak dikeluarkan dari pikirannya. (Bary & Zakirman, 2020, p. 57)

Dari penjelasan Schleiermacher diatas didapati kesimpulan bahwa, dengan hermeneutika psikologis yang disungunya seorang yang ingin menafsirkan teks dituntut untuk melepaskan sisi subjektifitasnya dalam menafsirkan agar tercapainya pemahaman yang orisinal sesuai dengan maksud penulis teks itu sendiri. (Abidin & Junaii, 2015, p. 39) Schleiermacher juga menawarkan dua cara dalam mengaplikasikan hermeneutika psikologisnya untuk mengetahui kejiwaan dari pengarang teks, dan menurutnya sendiri kedua metode ini tidak bias dipisahkan ketika ingin mengkaji psikologis pengarang teks. *Pertama*, dengan menggunakan metode *divinatori*, yang dimana seorang penafsir menjadikan pikirannya masuk kedalam pikiran orang lain (dalam hal ini pembuat teks) untuk mencoba memahami maksud pencipta teks secara langsung. (Schleiermacher, 1998, p. 92) *Kedua*, metode komperatif (perbandingan), metode ini dilakukan dengan cara membandingkan orang yang membuat teks dengan orang-orang yang hidup sejaman dengannya dengan asumsi bahwa orang kedua memiliki kesamaan dengan pembuat teks tersebut. (Aulanni'am & Saputra, 2021, p. 259)

Qiradah Dalam QS. Al-Baqarah 65

Dalam Al-Quran terdapat beberapa tempat yang menyebutkan kata *qiradah*, diantaranya pada QS. Al-Baqarah ayat 65, kemudian pada QS. Al-Maidah 60, dan pada QS. Al-A'raf 166. Kata

qiradatan berasal dari kata *qarada*, secara fonologi terdiri dari huruf *qaf* dengan berbaris atas, *ra* dengan berbaris atas, dan *dal* dengan berbaris atas. Kemudian berkembang menjadi *qiradatan* atau *qiradah* yakni secara fonologi huruf *qaf* dengan berbaris bawah, *ra* dengan baris atas, *dal* dengan berbaris atas, dan *ta' marbutbah* dengan berbaris atas dua. Secara morfologi kata *qiradatan* atau *qiradah* merupakan kalimat yang menunjukkan kata benda (*isim*) dalam bentuk jamak dari kata *qirdu* yang berarti kera. (Kumalasari, 2021, p. 172) Hewan ini sejenis hewan mamalia yang menyusui yang kemiripan fisiknya paling dekat dengan manusia dibandingkan dengan hewan-hewan lain, ciri hewan ini tubuhnya berbulu lebat, dan memiliki otak yang relatif besar dibandingkan dengan hewan lain.

Setelah memaparkan beberapa tempat dalam Al-Quran yang menyebutkan kata *qiradah*, namun dalam pembahasan ini penulis akan mempersempit pembahasan hanya pada kata *qiradah* yang terdapat pada surah Al-Baqarah 65. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Misbah pada surah al-Baqarah ayat 65, pada karakter atau sifat yang dimiliki oleh kera memiliki bulu yang diseluruh tubuhnya dan auratnya terbuka dan tidak memiliki rasa malu, dan kera memiliki sifat pembangkang terhadap majikannya, harus dilakukan pemukulan terhadap majikannya untuk menaati perintah dari majikan. (Q. Shihab, 2006, p. 222)

Dikalangan Ulama' terjadinya banyak perbedaan pendapat dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, begitu juga halnya pada ayat ini yang berbeda pendapat dikalangan ulama, terjadinya perbedaan pendapat adalah hal yang wajar bagi manusia asalkan tidak menjadikan salah arah dan tujuan, maka dari itu tidak heran mengapa setiap karya mufassir berbeda-beda dalam mengambil suatu tindakan akan tetapi yang diambil adalah suatu kebenaran, Al-Qur'an bagaikan permata yang diterangi oleh sinar dan setiap sinarnya memancarkan keindahan, (Q. Shihab, 2007, p. 3) maka penulis ingin memaparkan pendapat atau penafsiran para mufassir dari setiap jamannya, mengenai QS. Al-Baqarah 65.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dalam menjelaskan QS. Al-Baqarah 65 mengutip perkataan Al-Aufi yang mengutip perkataan Ibnu Abbas bahwa Allah merubah bentuk sebagian mereka (Yahudi) itu menjadi kera dan sebagian lagi dirubah menjadi Babi, menurut riwayat bahwa yang dirubah menjadi kera adalah para kaum muda, sedangkan yang dirumah menjadi babi adalah kaum tua, mereka pada waktu itu tidak diberikan makan dan minuman, mereka juga tidak hidup kecuali hanya tiga hari saja, juga mereka tidak diberikan keturunan karena Allah menciptakan hewan lain dalam 6 hari, maka mereka ditubah bentuknya menjadi kera. (Katsir, 2004, p. 152) Ibnu kasir juga mencantumkan riwayat lain yang mengatakan bahwa "yaitu kera yang hina".

Dalam tafsir At-Thabari sendiri membahas tentang ayat ini juga mencantumkan riwayat dari Ibnu Abbas yang mengkisahkan tentang satu majlis orang-orang sholeh yang kemudian mereka pergi kesuatu tempat (rumah) pad malam hari namun mereka tidak melihat apapun karena gelapnya malam, namun ketiga pagi hari dating mereka mendapati orang-orang yang ada dirumah itu telah menjadi kera semuanya, mereka bahkan mengenali dari kera-kera itu dari yang tua sampai yang muda dari yang laki-laki sampai yang perempuan. (Thabari, n.d., p. 48) Dalam riwayat lain juga disebutkan kalua yang dirubah oleh Allah adalah bentuk fisik mereka yang menjadi kera yang memiliki ekor panjang.

Adapun Zamakhsari dalam tafsirnya mengutip riwayat yang besumber dari imam Mujahid yang mengatakan, kata *qiradatan khabsiin* sebahai keadaan merka adalah rendah dan hina. (Zamakhsyari, 2002, p. 80) Demikian juga penafsiran lain seperti dalam tafsir Abdurrazzaq, Ibnu hatim dan beberapa tafsir lain yang mengataka bahwa keadaan mereka rendah dan hina. Penafsiran selanjutnya dating dari salah satu mufassir nusantara dalam tafsirnya Al-Azhar, Buya

Hamka merujuk pada riwayat Ibnu mundzir dan Ibnu hatim yang mengatakan "Allah bersumpah kepada mereka yang dirubah menjadi seperti kera itu hatinya bukan fisik atau rupanya.(Hamka, 1982, p. 216)

Panafsiran selanjutnya datang dari salah satu mufassil komtempore Indonesia, dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab tidak menjelaskan bentuk perubahan yang seperti apa dalam menafsirkan ayat ini, hanya saja kisah ini menjadi mukjizat Allah menjadikan mereka kera dan babi, yang kemudian kejadian ini menjadi tamparan dan pelajaran bagi mereka. Dalam pendapatnya juga melanjutkan penjelasan dalam tafsir Al-Misbah pada surah al-Baqarah ayat 65, pada karakter atau sifat yang dimiliki oleh kera memiliki bulu yang diseluruh tubuhnya dan auratnya terbuka dan tidak memiliki rasa malu, dan kera memiliki sifat pembangkang terhadap majikannya, harus dilakukan pemukulan terhadap majikannya untuk menaati perintah dari majikan.(M. Q. Shihab, n.d., p. 222)

Dari penafsiran diatas, sebagian ulama menafsirkan makna *qiradatan khabsiin* ini sebagai satu hukuman yang diberikan Allah kepada kaum Bani Israil yang melampaui batas dengan dirubah bentuk fisiknya menjadi kera, dan sebagian lain berpendapat bahwa hukuman yang diberikan Allah kepada mereka bukan merubah bentuk fisiknya menjadi kera, akan tetapi melaknat hati mereka dengan merubah hati dan perilaku mereka seperti kera. Pendapat yang kedua ini datang dari salah satu sumber yaitu Mujhid bin Jabr yang merupakan salah satu *tabiin* yang menafsirkan ayat ini dengan mungutip sumber israiliyat yang mengarah kepada kebenaran dan dapat dipertanggung jawab kan.(Zulfikar, 2019b, p. 23)

Adapun Imam Mujahid menafsirkan kata *qiradah* tentang kajadian yang menimpa bani Israil pada masa itu bukanlah perubahan pada bentuk fisiknya yang menjadi kera, akan tetapi Mujahid menjelaskan yang dirubah pada Bani Isral adalah hatinya saja. Dalam tafsirnya, Mujahid menafsirkan QS.Al-Baqarah 65 "*kunuu qiradatan khaasiim*" dengan menggunakan QS. Al-Jumu'ah ayat 5 "*seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal*".(Jabr, 1989, p. 205) Dari penafsiran ini Mujahid berpendapat bahwa keterkaitan kisah bani Israil yang terdapat dalam suran Al-Jumu'ah 5 yang merupakan pembawa ajaran taurat akan tetapi mereka tidak mengamalkannya seperti keledai yang membawa kitab yang banyak, yang hal ini sama dikisahkan mengenai pembangkangan mereka pada QS. Al-Baqarah 65, yang berbuat kejahatan pada hari sabat.

Analisis Psikologis Schleiermacher Dalam Tafsiran Mujahid Tentang Makna *Qiradah*

Berbicara dalam ranah penafsiran, sebuah produk tafsir tidak dapat dipisahkan dari kondisi yang melingkupi pengarang dan pendengar pada saat teks itu muncul. Hal inilah yang kemudian dilakukan oleh Mujahid dalam penafsirannya terhadap ayat Al-Quran. Sebagaimana yang didapati penulis bahwa Mujahid merupakan salah satu dari *Tabi'in* yang memiliki pengetahuan yang baik dalam ranah penafsiran Al-Quran. Melihat dari masa hidup Mujahid yang hidup dan bersenggolan langsung dengan *syahid al-waqi'* (saksi peristiwa) dalam hal ini sahabat sebagai saksi turunnya Al-Quran. Hal inilah yang kemudian memunculkan kemungkinan penerapan hermeneutika Psikologi dalam memahami ayat Al-Quran.

Penafsiran yang dilakukan oleh Mujahid terhadap ayat-ayat Al-Quran sedikit banyaknya dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapat dari pada sahabat yang menjadi saksi langsung sebab turunnya ayat Al-Quran. Hal ini dibuktikan dengan sumber penafsiran yang diambil oleh Mujahid dari beberapa sahabat seperti Ibrahim bin An-Nakha'i, Abdullah bin 'Abbas, Thawus bin Kaisan, Sa'ib bin Abu As-Sa'ib, Sa'ad bin Abi Waqash, Sa'id bin Abi Jubair, Abdullah bin Umar bin Al-Khattab, 'Amr bin 'Ash, Abu Hurairah, Aisyah, Ummu Hani' bin Abi Thalib, Abu Sa'id al-Khudriy, Ummu Salamah.(Mundzir, 2021, p. 210)

Dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah 65, Mujahid menafsirkan kata *qiradab* bukan merupakan perubahan terhadap fisik menjadi kera, akan tetapi mujahid menafsirkan ayat ini dengan makna perubahan hati mereka seperti kera. Lebih lanjut Mujahid menafsirkan ayat ini dengan menggunakan ayat yang terdapat dalam QS Al-Jumu'ah 5, yang menceritakan kisah Bani Israil yang diamanati untuk membawa ajaran Taurat, akan tetapi mereka tidak mengamalkannya yang diumpamakan seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal dipunggungnya, seperti pembangkangan yang terjadi pada QS. Al-Baqarah 65. Praktek penafsiran yang dilakukan Mujahid ada dua hal yaitu; *Pertama*, mengambil riwayat mengenai ayat tersebut dari sahabat yang menjadi *Syahid al-waqi'* (saksi peristiwa), *kedua*, menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran (dalam hal ini menafsirkan QS. Al-Baqarah 65 dengan Al-Jumu'ah 5) penafsiran jenis ini merupakan penafsiran yang memiliki kualitas paling tinggi dalam pandangan ulama. (Hakim, 2017, p. 63) Hal yang dilakukannya ini relevan dengan teori hermeneutika psikologi yang diusug Schleiermacher, untuk mengetahui psikologi pengarang dan pendengar teks pada masa itu, dengan melakukan ini maka dimungkinkan mendapati keorisinalitasan makna yang dimaksud *author* dan *audience* pada saat itu.

Kesimpulan

Dalam menafsirkan QS. Al-baqarah 65, mujahid berpendapat bahwa perubahan yang terjadi kepada Bani Israil pada masa itu dalam kisah pembangkangan mereka, Mujahid berpendapat bahwa, perubahan sebagai kera yang dimaksud adalah perubahan pada hati dan perilaku mereka. Dalam penafsirannya Mujahid menggunakan QS. Al-Jumu'ah sebagai penjelas maksud dari ayat ini, dengan bersumber kepada pengetahuan yang didapati dari sahabat selaku pendengar langsung pada saat teks Al-Quran itu diturunkan.

Tindakan yang dilakukan oleh Mujahid disini relevan dengan teori hermeneutika psikologi Schleiermacher. Dengan melakukan hal ini, dapat dikatakan Mujahid menghindarkan sisi subjektifitasnya dengan melepaskan psikologinya kepada psikologi sahabat dengan maksud mengetahui pengetahuan yang orisinil terhadap makna ayat ini, sehingga melahirkan kebenaran yang dinilai valid dalam ranah penafsiran.

Bibliografi

- abidin, A. Z., & Junaii, M. (2015). *Kritik Terhadap Argumen Anti Hermeneuti Al-Qur'an*. Iain Tulungagung Press.
- Al-Alusi, 'Arabi, I., Rusyd, I., Al-Ghazali, Qutaibah, I., & Al-Khuli, A. (2011). *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Islam: Reader*.
- Al-Dhahabī, M. Husayn. (2003). *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrīn*. Maktabat Wahbah.
- Al-Qattan, M. (1992). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Mudzakir (Trans.)). Litera Antar Nusa.
- Al-Qattan, M. (2007). *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- Arafat, M. H. (2016). Hermeneutika Psikologi Al-Qur'an: Aplikasi Teori Psychological Hermeneutic Schleiermacher Dalam Tafsir Ahkam Al- Qur'an Karya Ibnu Al-'Arabi Al-Maliki. *Dialog*, 39(1), 43–56.
- Asqalani, S. A. Bin A. Bin H. Al. (1995). *Tabzibu Tabzib*. Dar Al Fikr.
- Aulanni'am, & Saputra, A. T. (2021). Hermeneutika Psikologis Schleiermacher Dan Kemungkinan Penggunaannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Al-Wajid*, 2(1), 250–265.
- Bary, S., & Zakirman. (2020). Hermeneutika Friedrich D.E. Schleiermacher Sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an (Kajian Ayat Ikhlas; Jilbab; Sayyarah; Dan Al-Huda). *Joournal Of Qur'an And Hadith Studies*, 9(1), 51–70.

- Hakim, A. (2017). Tafsir Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an Studi Analisis-Kritis Dalam Lintas Sejarah. *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.33511/Misykat.V2n1.55>
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar Vol.1*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derida*. Pt Kanisius.
- Ibnu, K. (1990). *Al-Bidayah Wa Nibayah: Vol. Ix*. Maktabah Al-Ma'arif.
- Jabr, M. Bin. (1989). *Tafsir Mujahid Bin Jabr* (M. A. S. A. Al-Nail (Ed.)). Dar Al-Fikr Al-Islami Al-Hadisah.
- Katsir, I. (2004). *Lubabu Tafsir Min Ibnu Katsir*. Maktabah Al-Ma'arif.
- Kumalasari, A. M. (2021). Makna Qiradah Dalam Kisah Bani Israil. *Jurnal Al-Fanar*, 4(2), 167–176. <https://doi.org/10.33511/Alfanar.V4n2.167-176>
- Mujahidin, A. (2013). *Hermeneutika Al-Qur'an*. Stain Po Press.
- Mundzir, M. (2021). Kontribusi Mujahid Bin Jabar Dalam Diskursus Penafsiran Klasik. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 15(02), 199–216. <https://doi.org/10.1234/Hermeneutik.V15i2>
- Posangi, S. S. (2020). Dialog Antara Teks, Pengarang Dan Pembaca (Kajian Terhadap Relevansi Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Hukum Islam). *Jurnal Al-Himayah*, 4(1), 185–200.
- Rohman, A. (2022). Model Hermeneutika Friedrich Schleiermacher Dan Relevasinya Dengan Ilmu Tafsir Al-Qur'an Abdul. *Al-Fanar*, 5(2), 134–148. <https://doi.org/10.33511/Alfanar.V5n2.134-148>
- Schleiermacher, F. D. . (1998). *Hermeneutics And Criticism Dand Other Writing*. Cambridge University Press.
- Shihab, M. Q. (N.D.). *Tafsir Al-M Isbbab Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 4 Surab Al-An'am*. 4, 207.
- Shihab, Q. (2006). *Tafsir Al-Misbah Vol.4*. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan Pustaka.
- Simamora, S. (2005). Hermeneutika Persoalan Filosofi-Biblis Penggalian Makna Tekstual. *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, 4(2), 83–106.
- Soleh, A. K. (2011). Membandingkan Hermeneutika Dengan Ilmu Tafsir. *Jurnal Tsaqafah*, 7(1), 33–50.
- Susanto, E. (2016). *Studi Hermeneutika Kajian Prngantar*. Kencana.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawesea Press.
- Syamsuddin, S., & Dkk. (2011). *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat: Reader*. Lp Uin Suka.
- Tabari, I. J. (N.D.). *Tarikh Al-Umam Wa Al-Muluk Wa Akhbaruhum*. Darul Ma'arif.
- Thabari, I. J. (N.D.). *Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* (A. Akhsan (Ed.)). Pustaka Azzam.
- Zamakhsyari. (2002). *Tafsir Al-Kasyaf*. Darul Ma'arif.
- Zulfikar, E. (2019a). Manahij Tafsir Tabi'in Mujahid Bin Jabar Dan Penafsirannya. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 13, 1–26.
- Zulfikar, E. (2019b). Manahij Tafsir Tabiin Bin Jabr Dan Penafsirannya. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 13(1).